

Umur Kita Terbatas, Lalu Apa Saja Amalan yang Bisa Ditinggalkan?

Kata nabi ' orang cerdas itu adalah orang yang yakin ia akan mati lalu ia mempersiapkan dengan amal shaleh sebagai bekalnya. Basyr bin Al-Harits rahimahullah pernah berkata,

يَتَّبِعُنْ لَمْ أَجْلِي مِنْ مَضَى يَوْمٍ وَعَلَى عُمْرِي مِنْ فَرَطْتُمْ مَا عَلَى أَبِي فَقَالَ يُبْكِيكَ مَا قُلْتُ يَبْكِي وَهُوَ بِالْبَصْرَةِ الْعَبَادِ مِنْ بَرَجَلٍ مَرَرْتُ عَمَلِي فِيهِ

“Aku pernah melewati seorang ahli ibadah di Bashrah dan ia sedang menangis. Aku pun bertanya, “Apa yang menyebabkanmu menangis?” Ia menjawab, “Aku menangis karena umur yang luput dariku dan atas hari yang telah berlalu. Ajalku ternyata semakin dekat, tetapi belum jelas juga amalku.” (Mujalasaah wa Jawahir Al-‘Ilm, 1:46, Asy-Syamilah).

Apa saja amalan yang bisa menjadi investasi kita saat kita meninggalkan dunia ini ?

Pertama: Kesalehan sebagai pribadi. Jadilah orang shaleh sebab

Manfaat kesalehan itu adalah akan mendapatkan doa baik dari orang saleh lainnya dan juga malaikat. Di antara dalilnya adalah surah Ghafir (Al-Mukmin) ayat 7-9.

Dalil lainnya adalah hadits tentang tasyahud, di mana ketika tasyahud kita membaca:

الصَّالِحِينَ اللَّهُ عِبَادِ وَعَلَى عَلَيْنَا السَّلَامُ

“ASSALAAMU ‘ALAINAA WA ‘ALA ‘IBADILLAHISH SHOLIHIIIN (artinya: salam untuk kami dan juga untuk hamba Allah yang saleh).”

Disebutkan dalam hadits tentang bacaan tasyahud ini,

وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ فِي صَلَاحٍ لِلَّهِ عَبْدٍ كُلِّ أَصَابَتْ فَلْتُمْوهَا إِذَا فَاتَكُمْ

“Jika kalian mengucapkan seperti itu, maka doa tadi akan tertuju pada setiap hamba Allah yang saleh di langit dan di bumi.” (HR. Bukhari no. 831 dan Muslim no. 402).

At-Tirmidzi dan Al-Hakim berkata,

الْعَظِيمِ الْفَضْلُ هَذَا حُرْمٌ وَإِلَّا صَالِحًا عَبْدًا فَلْيَكُنْ الصَّلَاةَ فِي لُقَاةٍ يُسَلِّمُهُ الَّذِي السَّلَامُ بِهِذَا يَحْطَى أَنْ أَرَادَ مَنْ

“Siapa yang ingin meraih ucapan salam yang diucapkan oleh setiap orang yang sedang shalat, maka jadilah hamba yang saleh. Jika tidak, maka karunia yang besar (berupa doa selamat) diharamkan untuk diperoleh.” (Fath Al-Bari,2:314)

Kedua: Kesalehan sebagai orang tua yang akan berpengaruh pada keturunannya.

Seperti yang Disebutkan dalam surah Al-Kahfi,

صَالِحًا أَبُوهُمَا وَكَانَ لَهُمَا كَنْزٌ تَحْتَهُ وَكَانَ الْمَدِينَةَ فِي بَيْتَيْنِ لِغُلَامَيْنِ فَكَانَ الْجِدَارُ وَأَمَّا

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh.” (QS. Al-Kahfi: 82)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menyatakan dalam kitab tafsirnya, Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim (5:185), “Inilah dalil bahwa laki-laki saleh akan membuat keturunannya terjaga dan mendapatkan berkah dari ibadah yang di lakukan oleh ortu nya utk keturunannya di dunia dan akhirat. Ia pun akan mengangkat derajat mereka hingga derajat tinggi di surga. Karena anak-anak ini jadi penyejuk mata baginya. Demikian hal ini juga dibicarakan dalam ayat lainnya dan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Ketiga: Menjadi pelopor kebaikan (sunnah hasanah)

Dari Jarir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

شَيْئًا أُجْرُهُمْ مِنْ يَنْقُصَ أَنْ غَيْرَ مِنْ أُجْرِهِمْ وَمِثْلُ أُجْرِهِ لَهُ كَانَ بَعْدَهُ بِهَا فَعَمِلَ حَسَنَةً سَنَةً سَنًا مَنْ

“Barangsiapa melakukan suatu amalan kebaikan lalu diamalkan oleh orang s

Dokumentasi kegiatan



vivo V25e
24 Apr 2024 12.31